Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi **e-ISSN**: 2549-4236, **p-ISSN**: 1411-8939
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Volume 23(2), Juli 2023, 1395-1402
DOI: 10.33087/jiubj.v23i1.3530

Realisasi Penyusunan Soal Berbasis Hots (*Higher Order Thinking Skils*) di SMP Negeri 3 Kota Jambi

Netty Hasanah, Amirul Mukminin, Nazurty, Mohamad Muspawi*
Program Studi Magister Manajemen Pendidikan FKIP Universitas Jambi
*Correspondence: mohamad.muspawi@unja.ac.id; netty.hasanah1974@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisa penyusunan soal berbasis HOTS di SMP Negeri 3 Kota Jambi serta faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada mendeskripsikan suatu peristiwa dan kejadian yang telah terjadi pada saat penelitian dilakukan. Hasil penelitian ini menginformasikan bahwa penyusunan pembelajaran HOTS dilakukan mulai saat merancang kegiatan pembelajaran pada RPP, pada saat pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas melalui kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup, serta diterapkan juga melalui penugasan dan Penilaian Harian (PH), Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Faktor pendukung terdiri atas dukungan dari Pemerintah pusat melalui LPMP, Pemerintah Kota/ Dinas Pendidikan Kota Jambi, MGMP Rayon dan MGMP Kota, Satuan Pendidikan/ Kepala Sekolah. Faktor penghambat guru di SMP Negeri 3 Kota Jambi kesulitan untuk menentukan stimulus, siswa belum terbiasa, kurangnya referensi.

Kata Kunci: Penyusunan Soal, HOTS

Abstract. *This study aims to analyze the preparation of HOTS-based questions in state junior high school 3 Jambi City and its supporting and inhibiting factors. This study uses data collection methods with observation, interviews and documents. This study uses a qualitative analysis technique method that focuses on describing an event and events that have occurred at the time the research was conducted. The results of this study indicate that the preparation of HOTS learning is carried out starting when designing learning activities in lesson plans, during the implementation of learning in class through preliminary activities, core activities, and closing, and also implemented through assignments and Daily Assessments (DA), Mid Semester Assessments (MSA). and Final Semester Assessment (FSA). Supporting factors from the central government through LPMP, City Government/ Jambi City Education Office, MGMP Rayon and MGMP Kota, Education Unit/ Principal. The inhibiting factors for teachers at state junior high school 3 Jambi City are difficulties in determining the stimulus, students are not used to it, lack of references.*

Keywords*: Preparation of questions, HOTS.*

PENDAHULUAN

Seiring dengan implementasi kurikulum 2013, diharapkan adanya perubahan paradigma pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Guru sebagai ujung tombak perubahan dapat mengubah pola pikir dan strategi pembelajaran yang pada awalnya berpusat pada guru berubah menjadi berpusat pada siswa. Guru diharapkan lebih kreatif dan inovatif dalam menyajikan materi pelajaran. Terciptanya manusia Indonesia yang produktif, kreatif dan inovatif dapat terwujud melalui pelaksanaan pembelajaran yang dapat dilaksanakan di berbagai lingkup dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Pembelajaran yang dapat diterapkan adalah pembelajaran dengan memberdayakan untuk berfikir tingkat tinggi (*high order thinking*). Kurikulum 2013 telah mengadobsi taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dimulai dari level mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Karena tuntutan Kurikulum 2013 harus sampai pada taraf mencipta, maka siswa harus terus menerus dilatih untuk menghasilkan sesuatu yang baru.

Higher Order of Thinking Skill (HOTS) adalah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. *Higher Order of Thinking Skill* (HOTS) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan suatu kemampuan berpikir yang tidak hanya membutuhkan kemampuan mengingat saja, namun membutuhkan kemampuan lain yang lebih tinggi, seperti kemampuan berpikir kreatif dan kritis. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) menurut Abdullah dkk (2017) dapat diartikan sebagai proses berpikir yang dimiliki oleh setiap

orang pada tingkat tertinggi. Sebuah ide yang menyatakan bahwa beberapa tipe belajar memerlukan lebih banyak proses kognitif dari pada lainnya. Taksonomi Bloom adalah suatu perkembangan yang memiliki enam level tingkat tinggi tidak sekedar mengingat (recall), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tampa melakukan pengolahan (*recite*).

Berpikir kritis menurut Sani (2019) dapat dipahami sebagai proses berpikir terampil serta bertanggung jawab sewaktu seseorang mempelajari suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang, dan terlibat dalam penyelidikan sehingga dapat memperoleh opini, penilaian, atau pertimbangan terbaik menggunakan kecerdasannya untuk menarik kesimpulan. Materi sains diberikan berdasarkan hakikatnya yakni sebagai produk, proses, dan sikap ilmiah, harapannya adalah bahwa sikap ilmiah siswa tersebut dari proses tersebut. Guru memiliki peluang untuk menerapkan kegiatan pembelajaran pada level HOTS (*Higher order thinking skill*) dengan penerapan beberapa model pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek (*Project based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*Problem based learning*), belajar penemuan (discovery/inquiry). Penerapan pembelajaran HOTS pada dasarnya bukan hal yang mudah dilaksanakan oleh guru. Sebab disamping guru harus benar-benar menguasai materi dan strategi pembelajaran, guru pun dihadapkan pada tantangan dengan lingkungan siswa yang diajarnya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SMP Negeri 3 Kota Jambi pada studi awal penelitian, ditemukan bahwa kompetensi guru dalam penerapan konsep pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) masih perlu ditingkatkan, Hal itu dapat diamati dari pelaksanaan pembelajaran yang belum mampu membuat siswa aktif dalam berpikir, menginformasikan masalah, dan kreatif dalam pembelajaran. Bertolak dari fakta tersebut peneliti ingin mengetahui sejauh mana implementasi pembelajaran HOTS di SMP Negeri 3 Kota Jambi. Faktor apa saja yang mendukungnya, serta apa saja peran pemerintah, dinas Pendidikan, sekolah, MGMP sehingga pembelajaran HOTS dapat diterapkan dengan baik.

Upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik terus dilakukan oleh pemerintah, salah satunya dengan adanya implementasi kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013, diharapkan tidak hanya membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menghafal saja, akan tetapi juga mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam meningkatkan kemampuan bernalar dan analisisnya dalam memecahkan masalah sehari-hari. Kemendikbudristek saat ini menghimbau para guru untuk mengembangkan pembelajaran berbasis *High Order Thinking Skill (HOTS)* dengan harapan dapat menghasilkan anak-anak yang mempunyai kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi baik, berkolaborasi dan percaya diri. Hal ini menunjukkan pentingnya keterampilan berpikir kritis di era pembelajaran abad 21.

Dalam rangka pengukuran kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik, pemerintah juga sudah mulai memasukkan soal-soal bertipe HOTS ke dalam Asessmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) mulai dari tahun 2019. Jumlah soal HOTS yang dimasukkan Pemerintah ke dalam ANBK sekitar 10% soal dari soal keseluruhan yang diujikan. Hal ini sejalan dengan panduan penyusunan soal standar Internasional oleh Kemendikbud yang menyatakan bahwa setiap soal yang memenuhi perspektif HOTS harus memiliki stimulus, mengukur kemampuan berpikir kritis serta mengukur kemampuan kreatif. Pelaksanaan ANBK dengan soal bertipe HOTS tentu saja tidak berjalan dengan mulus. Dalam pelaksanaannya, masih banyak menuai keluhan-keluhan dari para pesertanya. Pada kurikulum 2013, soal-soal yang dimunculkan kebanyakan adalah soal dengan tipe HOTS. Soal dengan tipe HOTS adalah soal yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik yang melibatkan proses bernalar dan analisis, sehingga dapat mengasah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif dan kreatif.

Setiap pembelajaran mempunyai peran penting dalam mengembangkan daya pikir manusia, yaitu kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skill*). Kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills*) adalah proses berpikir yang mengharuskan peserta didik untuk memanipulasi informasi dan ide-ide dalam cara tertentu yang memberi mereka pengertian dan implikasi baru. Contohnya adalah saat peserta didik menggabungkan fakta dan ide dalam proses mensintesis, melakukan generalisasi, menjelaskan, melakukan hipotesis dan analisis, dan akhirnya peserta didik sampai pada suatu kesimpulan. Peserta didik diarahkan untuk

memiliki kemampuan berpikir dalam pembelajaran.

Sebagian peserta didik merasa bosan akibat terlalu banyak materi yang harus dipelajari. Disisi lain diketahui bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills*) tergolong masih rendah khususnya di SMP Negeri 3 Kota Jambi. Diantara permasalahan yang dialami peserta didik ialah kesulitan untuk memahami materi pembelajaran, sehingga peserta didik ketika diberi beberapa pertanyaan tidak bisa menjawab, proses pembelajaran cenderung menggunakan pembelajaran langsung yang berpusat pada guru, sehingga peserta didik kurang memperhatikan penjelasan guru dan kurang percaya diri. Ada kecenderungan peserta didik tidak menyukai pelajaran yang dibelajarkan, sehingga akan mempengaruhi kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills*) peserta didik. Kemudian, faktor peserta didik tidak memahami materi adalah lingkungan, dimana ketika ada beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan materi yang disampaikan maka ia akan mengganggu peserta didik lainnya, sehingga proses interaksi sosial antar peserta didik cenderung kurang baik dalam pembelajaran.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun pengertian kualitatif adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010) bahwa: Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut Kirk dan dan Miller dalam Moleong (2010) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahan nya.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan latar alami (*natural setting*) pada SMP Negeri 3 Kota Jambi sebagai sumber data langsung. Metodologi Penelitian kualitatif dilakukan apabila diperoleh kedalaman atas fakta yang diperoleh. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendiskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai Implementasi Pembelajaran *HOTS (Higher Order Thinking Skills)* di SMP Negeri 3 Kota Jambi. Agar pelaksanaan program *in house training (IHT)* yang dilakukan dapat berjalan dengan baik, peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap kompetensi guru dalam penerapan konsep pembelajaran *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Teknik pengumpulan data memiliki peranan penting, hal tersebut disebabkan karena pemerolehan data dalam sebuah penelitian akan dijadikan sebagai bahan dan bukti untuk dijadikan sebagai pegangan dalam melakukan penilaian. Arikunto (2006) menyebutkan bahwa jenis metode pengumpulan data terdiri dari tes, angket atau kuesioner, interview, observasi, skala bertingkat, dan dokumentasi.

Pada penelitian ini data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulaan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus hingga datanya jenuh. Sugiyono (2016) menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga lebih mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Proses analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesaidi lapangan. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah Analisis Deskriptif Kualitatif dimana peneliti menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan.

HASIL

Implementasi Penyusunan Soal Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS).

Konsep Benjamin S. Bloom, dkk menyatakan dalam tujuan-tujuan pembelajaran yang terbagi menjadi tiga ranah. Ketiga ranah tersebut adalah kognitif merupakan keterampilan mental (seputar pengetahuan); afektif, sisi emosi (seputar sikap dan perasaan) dan psikomotorik yang berhubungan dengan kemampuan fisik (keterampilan). Taksonomi untuk menentukan tujuan belajar ini bisa disebut sebagai tujuan akhir dari sebuah proses pembelajaran. Setelah menjalani proses pembelajaran tertentu, siswa diharapkan dapat mengadopsi keterampilan pengetahuan atau sikap yang baru. Tingkatan berpikir yang dibagi menjadi tingkatan rendah

dan tinggi merupakan bagian salah satu ranah yang dikemukakan Bloom, yaitu ranah kognitif. Dua ranah lainnya afektif dan psikomotorik mempunyai tingkatan tersendiri. Ranah kognitif ini kemudian direvisi Lorin Anderson, David Krathwohl, dan kawan-kawan pada tahun 2001. Urutannya diubah menjadi: Mengetahui (Knowing-C1), Memahami (Understanding-C2), Menerapkan (Applying-C3), Menganalisis (Analizing-C4), Mengevaluasi (Evaluating-C5), dan Mengkreasi (Creating-C6).

Tingkatan C1 hingga C3 sesuai konsep awalnya, dikategorikan sebagai kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS). Sedangkan butir C4 sampai C6 dikategorikan sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan kategori kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam soal Matematika yang meliputi menganalisis, mengevaluasi, mengkreasi yaitu:

1. Menganalisis (Analizing-C4)
   Menganalisis, memecahkan materi menjadi bagian-bagian pokok dan menggambarkan bagaimana bagian-bagian tersebut, dihubungkan satu sama lain maupun menjadi sebuah struktur keseluruhan yang kompleks. Pada proses ini peserta didik di tuntut untuk menspesifikasikan aspek-aspek/elemen, menguraikan, mengorganisir, membandingkan, dan menemukan makna tersirat. Jadi menganalisis merupakan bagian terpenting dalam kemampuan tingkat tinggi. Jika siswa sudah memiliki kemampuan menganalisis, secara otomatis siswa dapat memenuhi aspek kognitif yang ada. Selain itu, peserta didik yang terbiasa menganalisis soal HOTS yang kontekstual akan memudahkan memecahkan masalah yang dihadapi secara optimal. Sebagai contoh dalam mata pelajaran IPA mengenai soal HOTS yang menganalisis gambar jaring-jaring makanan pada ekosistem kebun. Siswa diminta untuk: a. menyebutkan makhluk hidup pada gambar yang berperan sebagai: produsen, konsumen 1, konsumen 2, dan konsumen 3. b. Menjelaskan manakah makhluk hidup yang merupakan konsumen puncak, dan c. menjelaskan akibat yang terjadi apabila populasi belalang banyak yang mati sampai mengalami kepunahan.
2. Mengevaluasi (Evaluating-C5)
   Kemampuan peserta didik untuk menyusun hipotesis, mengkritik, memprediksi, menilai, menguji, membenarkan atau menyalahkan dituntut pada dimensi proses berpikir mengevaluasi (C5). Jadi mengevaluasi adalah proses penilaian suatu program yang dilaksanakan maupun menilai dari suatu masalah yang telah terjadi di sekitar. Tujuannya untuk peserta didik lebih berhati-hati dalam menilai sesuatu sehingga tidak mudah terjerumus ke dalam suatu masalah yang telah terjadi di masyarakat.
3. Mengkreasi (Creating-C6).
   Pada dimensi proses berpikir mengkreasi (C6) menuntut kemampuan peserta didik untuk merancang, membangun, merencanakan, memproduksi, menemukan, memperbaharui, menyempurnakan, memperkuat, memperindah, dan mengubah. Mengkreasi merupakan salah satu tingkatan tingkat tinggi dalam kategori HOTS. Kategori mengkreasi dalam soal HOTS ini sangat sulit diterapkan untuk mata pelajaran agama/fikih karena mengkreasi ini kebanyakan diterapkan dalam mata pelajaran umum. Walaupun kesulitan dalam menerapkannya, guru mata pelajaran agama Islam dalam pokok bahasan Fikih sekali kali tetap menerapkan kategori ini dalam soal HOTS Fikih. Misalnya membuat kliping tentang berbagai macam ibadah dalam Islam yang biasa dilakukan oleh masyarakat Islam. Kategori kemampuan berpikir tingkat tinggi HOTS tersebut tidak selalu ada dalam pembelajaran, karena dalam setiap soal HOTS harus disesuaikan dengan KD yang ada kecuali pada saat dalam ulangan harian, PTS, PAS dan ujian itu selalu ada.
   Untuk menulis butir soal HOTS, penulis soal dituntut untuk dapat menentukan perilaku yang hendak diukur dan merumuskan materi yang akan dijadikan dasar pertanyaan (stimulus) dalam konteks tertentu sesuai dengan perilaku yang diharapkan. Selain itu uraian materi yang akan ditanyakan (yang menuntut penalaran tinggi) tidak selalu tersedia di dalam buku pelajaran. Oleh karena itu dalam penulisan soal HOTS, dibutuhkan penguasaan materi ajar, keterampilan dalam menulis soal (konstruksi soal), dan kreativitas guru dalam memilih stimulus soal sesuai dengan situasi dan kondisi daerah di sekitar satuan guru. Berikut dipaparkan langkah-langkah penyusunan soal-soal HOTS: a. Menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS Terlebih dahulu guru memilih KD yang dapat dibuatkan soal-soal HOTS. Tidak semua KD dapat

dibuatkan model-model soal HOTS. Para guru mata pelajaran melalui forum MGMP dapat melakukan analisis terhadap KD yang dapat dibuatkan soal-soal HOTS. Forum MGMP ini dilakukan dalam 2 kali sebulan dalam perkumpulan guru mata pelajaran.

4. Memilih stimulus yang menarik dan konstektual.
   Stimulus yang digunakan hendaknya menarik, artinya mendorong peserta didik untuk membaca stimulus. Stimulus yang menarik umumnya baru, belum pernah dibaca oleh peserta didik. Sedangkan stimulus kontekstual berarti stimulus yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, menarik, mendorong peserta didik untuk membaca. Mengenai konteks Ujian Sekolah, guru dapat memilih stimulus dari lingkungan sekolah atau daerah setempat. Penyusunan stimulus yang menarik dan konstektual harus disesuaikan dengan konsep yang telah dipelajari oleh peserta didik dan harus diperhatikan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.
5. Menulis butir pertanyaan sesuai kisi-kisi soal
   Butir-butir pertanyaan ditulis sesuai dengan kaidah penulisan butir soal HOTS. Kaidah penulisan butir soal HOTS, agak berbeda dengan kaidah penulisan butir soal pada umumnya. Perbedaannya terletak pada soal yang lebih dominan ke manganalisa, mengevaluasi dan mengkreasi sedangkan sebaliknya soal non HOTS hanya dominan pada mengingat, memahami dan menerapkan.

Hasil penelitian ini beriringan pula dengan penelitian Muspawi dkk (2019) yang melaporkan bahwa peningkatan *Higher Order Thinking Skils* dapat dicapai melalui penerapan Model Pembelajaran Inquiri dalam pelajaran Ekonomi pada siswa kelas X.IPS.1 SMA N 9 Tanjung Jabung Timur. Peningkatan tersebut dapat diketahui dari rata-rata kenaikan dan kelulusan dari siklus ke siklus. Yakni persentase kelulusan belajar siswa sebesar 36,11% dan soal HOTS sebanyak 13 buah pada siklus I, dan mengalami peningkatan sebesar 41,67% dengan soal HOTS sebanyak 15 buah pada siklus II. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Astuti, (2021) yang mengungkapkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS di sekolah tersebut pada pembelajaran Tematik telah terlaksana dengan cukup baik, pemilihan KKO banyak dimulai dari C2-C6. Pembuatan beberapa soal belum semuanya berbasis HOTS untuk selebihnya sesuai aturan kurikulum 2013, aturan Permendikbud dan pedoman pembelajaran dan penilaian HOTS. Terdapat kendala dalam pelaksanaannya dikarenakan dilakukan secara daring. Upaya-upaya dalam mengatasi berbagai kendala tersebut ialah dengan diskusi dan sharing sesama guru dan berdiskusi langsung dengan kepala sekolah.

Hasil penelitian ini juga seiring dengan hasil penelitian Rahmawati (2019) yang menunjukkan bahwa 1) Perencanaan guru PAI terhadap penyusunan soal *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Negeri 3 Tuban berupa pembuatan RPP yang HOTS, dilihat melalui tingkatan Kata Kerja Operasional (KKO) yang digunakan pada Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK). Karena, melalui IPK guru bisa menyusun kisi-kisi soal yang akhirnya akan menghasilkan soal HOTS. 2) Penyusunan soal Order Thinking Skills (HOTS) di sekolah tersebut yaitu dengan menyusun kisi-kisi soal, untuk memandu dalam memilih KD yang dapat dibuat soal HOTS. 3) Hasilnya berupa daftar soal-soal HOTS.

Penelitian ini juga diperkuat penelitian yang dilakukan Ratama (2020) yang temuannya menginformasikan bahwa pelaksanaan penilain berbasis HOTS di SD Negeri 04 Beji melalui berbagai kesiapan seperti: guru melakukan pengumpulan data keberhasilan siswa yang dilaksanakan oleh guru dengan menindaklanjuti dari pengumpulan data tersebut melalui forum KKG untuk kesiapan penilaian berbasis HOTS, dengan menguasai keempat kompetensi yang harus dimiliki guru. Implementasi guru dalam penilaian dengan merencanakan penilaian, membuat soal-soal berbasis HOTS. Dalam pelaksanaanya dengan membuat butir-butir soal yang berada pada tingkat 4 sampai 6 berdasarkan taksonomi Anderson. Penilaian yang telah dilaksanakan kemudian dilaporkan kepada wali murid. Faktor pendukungnya ialah kompetensi yang dimiliki guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif, kesiapan peserta didik mengikuti penilaian dan media pembelajaran di dalam kelas. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain pengetahuan pedagogik guru tentang penilaian HOTS yang masih kurang, pola pikir peserta didik yang menganggap HOTS itu sulit, sarana prasarana pada setiap kelas masih terbatas, dan ketidakhadiran peserta didik.

Penelitian ini sejalan pula dengan penelitian Riswanda (2018) yang menujukkan: 1) keseluruhan item *fit* dengan nilai reliabilitas

pada kategori sangat bagus (0,93), akan tetapi item 1 dan item 20 terjangkit DIF yang lebih berpihak terhadap kelompok IPS sehingga keputusan *final* item tersebut perlu dihapuskan. 2) Secara keseluruhan instrumen riset pada penelitian ini menunjukkan bahwa ia mengukur apa yang seharusnya diukur karena telah memenuhi persyaratan unidimensionalitas sebesar 20%. 3) *Manual test* yang disusun berada pada kriteria sangat layak (A). 4) Pada tingkat responden terlihat bahwa 133 siswa memiliki HOTS tinggi sedangkan 64 siswa memiliki HOTS rendah dan 24 responden berada pada kriteria *misfit* yang di dalamnya terdapat responden dengan HOTS tinggi. Hal ini mengindikasikan masih banyak siswa yang memiliki kemampuan HOTS rendah. Estimasi ini didukung dengan hasil reliabilitas *person* yang menunjukkan kemampuan HOTS *person* berada pada kriteria cukup (0,72). Penelitian ini sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan Wicaksono (2021) yang mengungkapkan bahwa: 1) Melakukan analisa terhadap kompetensi dasar yang memungkinkan dirancang soal HOTS. 2) Merancang kisi-kisi Soal. 3) Mengembangkan rangsangan yang unik, terkini, dan kontekstual. 4) Membuat soal berpedoman pada kisi-kisi yang sudah dibuat. 5) Merancang panduan penskoran.

Faktor pendukung implementasi pembelajran HOTS di SMP Negeri 3 Kota Jambi

Instruksi dari Pemeritah

Pemerintah Republik Indonesia telah mempersiapkan kompetensi peserta didik dalam rangka menyongsong abad ke-21 antara lain melalui penyusunan soal-soal berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dengan tujuan agar kemampuan dan keterampilan lebih terasah sesuai dengan tuntutan kompetensi yang ada. Hidup di era abad ke-21 harus banyak memiliki kompetensi, antara lain yaitu memiliki sejumlah kompetensi (berpikir kritis dan kreatif, problem solving, kolaborasi, dan komunikasi); memiliki karakter yang baik (beriman dan takwa, rasa ingin tahu, pantang menyerah, kepekaan sosial dan berbudaya, mampu beradaptasi, serat memiliki daya saing yang tinggi); serta menguasai literasi mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Sebagai bakti dan taat pada aturan pemerintah maka seluruh guru diharapkan dapat menyusun soal-soal HOTS agar peserta didik dapat memenuhi kompetensi yang sesuai abad ke-21.

Dukungan dari Dinas pendidikan dan Kepala Sekolah.

Selain dari instruksi pemerintah, maka faktor pendukung lainnya ialah dukungan dari dinas pendidikan dan kepala sekolah. Hal tersebut dapat terpantau berdasarkan beragam aktivitas sosialisasi maupun pelatihan bagi seluruh guru, seperti kegiatan MGMP, balai pelatihan widyaiswara, dan lain sebagainya. Selain itu kepala sekolah sering melaksanakan kegiatan sharing maupun diskusi terkait hal-hal yang berhubungan dengan kebijakan dari pemerintah ini khususnya penyusunan soal-soal HOTS. Pada penempatan denah tempat duduk pada kantor guru juga diatur saling berdekatan sesuai dengan mata pelajaran yang diampu sehingga memudahkan guru untuk saling sharing setiap harinya.

Pemahaman guru terkait implementasi soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS)

Terkait implementasi soal berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* ini, seluruh guru telah mendapatkan sosialisasi maupun mengikuti berbagai pelatihan penyusunannya. Dengan demikian, guru akan mampu memahami terkait apa dan bagaimana penyusunan soal-soal HOTS tersebut. Tentunya pemahaman guru terkait implementasi soal berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* ini akan memandu dalam proses penyusunannya. Selain itu, ada kegiatan diskusi antar guru guna menunjang pemahaman guru terkait hal ini. Namun, pada dasarnya di SMP Negeri 3 Kota Jambi sebelum ada soal HOTS telah menerapkan soal-soal berupa analisis sehingga baik guru maupun peserta didik telah terbiasa dengan soal HOTS.

Sekolah Unggulan

Faktor pendukug lainnya ialah bahwa SMP Negeri 3 Kota Jambi menjadi sekolah rujukan bagi sekolah di sekitar Seberang Kota Jambi. Hal ini bisa dilihat saat ada pelatihan para guru atau saat MGMP, para guru di sini menjadi fasilitator untuk bisa memberikan wawasan bahkan pengalamannya kepada sekolah-sekolah lainnya. Bukan hanya gurunya saja tetapi peserta didiknya juga sering memenangkan lomba tingkat kota. Banyak peserta didik yang ingin masuk ke SMP Negeri 3 Kota Jambi, dikarenakan para alumninya banyak yang dapat memasuki SMA Negeri di wilayahnya. Peserta

didik sekolah ini dapat dikatakan sebagai peserta didik pilihan, karena telah mengikuti banyak seleksi yang dilakukan. Implementasi penyusunan soal HOTS di sekolah ini lebih mudah dikarenakan sekolah ini memiliki guru dan peserta didik yang unggul.

Faktor Penghambat Implementasi Penyusunan Soal Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) di SMP Negeri 3 Kota Jambi

Guru Kesulitan menentukan Stimulus

Diantara faktor penghambatnya ialah para guru mengalami kesulitan menentukan stimulus. Bercermin kepada pedoman penyusunan soal standar internasional oleh kemendikbud menyatakan bahwa setiap soal berbasis HOTS harus memiliki stimulus, mengukur kemampuan berpikir kritis serta mengukur kemampuan kreatif. Stimulus merupakan dasar yang disajikan hendaknya kontekstual dan menarik. Stimulus dapat bersumber dari isu-isu global seperti masalah-masalah teknologi, informasi, sains, ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur. Stimulus juga dapat diangkat dari permasalahan yang ada di lingkungan sekitar satuan pendidikan seperti budaya, adat, kasus-kasus di daerah, atau berbagai keunggulan yang terdapat di daerah tertentu. Maka dari itu seorang guru harus di tuntut untuk membuat stimulus yang menarik dan kreatif. Soal *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di dalam soal harus ada stimulusnya sehingga guru di SMP Negeri 3 Kota Jambi kesulitan untuk menentukan stimulus yang lebih memudahkan peserta didik untuk lebih memahami soal yang dimaksudkan.

Siswa belum terbiasa

Faktor penghambat lainnya ialah bahwa sebagian siswa belum terbiasa untuk mengerjakan soal berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS),* dikarenakan peserta didik berasal dari alumni yang berbeda-beda. Maka dari itu guru di kelas VII lebih ekstra keras untuk membiasakan menjawab soal dalam kategori HOTS. Pembelajaran HOTS yang memicu peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi menuntut penggunaan strategi pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik lebih aktif, sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk mengamati, menanyakan, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Untuk menggunakan soal berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* terlebih dahulu guru juga harus menggunakan pembelajaran *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* sehingga terjadi kesinambungan. Jika pembelajaran tidak menggunakan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* sedangkan penilaiannya menggunakannya, maka peserta didik tentu kesulitan menjawab soal yang telah disajikan. Maka dari itu keduanya harus berkesinambungan sehingga peserta didik mampu menyerap apa yang telah diberikan.

Kekurangan referensi

Faktor penghambat lainnya ialah kurangnya referensi. Lembar kerja siswa (LKS) merupakan contoh bahan ajaran yang sering digunakan sekolah untuk mempermudah proses pembelajaran karena di dalamnya sudah dilengkapi dengan prosedur penggunaannya, berisi materi singkat, serta soal-soal latihan. Mengenai latihan soal yang berada di LKS juga belum cukup memadai karena LKS di SMP Negeri 3 Kota Jambi sedikit yang menggunakan soal HOTS kebanyakan masih menggunakan acuan yang lama. Sehingga soal HOTS lebih sering guru SMP Negeri 3 Kota Jambi yang membuat secara mandiri untuk melatih peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang implementasi Penulisan Soal Berbasis HOTS *(Higher Order Thinking Skill)* di SMP Negeri 3 Kota Jambi dapat disimpulkan bahwa implementasi Penulisan Soal Berbasis HOTS dilakukan mulai saat merancang kegiatan pembelajaran pada RPP, pada saat pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas melalui kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup, serta diterapkan melalui penugasan dan Penilaian Harian (PH), Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Pemerintah pusat melalui LPMP, Pemerintah Kota/ Dinas Pendidikan Kota Jambi, MGMP Rayon dan MGMP Kota, Satuan Pendidikan/ Kepala Sekolah sangat mendukung percepatan dan peningkatan kompetensi guru dalam merancang, melaksanakan dan menilai pembelajaran HOTS melalui berbagai kegiatan seperti: pelatihan, bimbingan di MGMP, pembuatan soal HOTS di komunitas, pemantauan dan pembimbingan oleh kepala sekolah dan guru senior. Guru masih menemukan kesulitan dalam membuat stimulus soal yang menarik, kreatif, dan kontekstual untuk memudahkan siswa memahami soal tersebut. Pembelajaran HOTS mampu memicu

peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi.Guru di SMP Negeri 3 Kota Jambi menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik agar lebih aktif, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, AH, Mokhtar, M., Halim, NDA, Ali, DF, Tahir, LM, & Kohar, UHA, 2017. Tingkat pengetahuan dan praktik guru matematika tentang penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 13(1), 3–17.

Anderson, L.W., Krathwohl, D.R. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing*: *A Revision of Bloom's Taxonomy of Educatioanl Objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Astuti, D. I. 2021. Analisis Implementasi Pembelajaran Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) Di SDN Girimoyo 02 Kabupaten Malang. *Disertasi*. Universitas Muhammadiyah Malang.

Krathwohl, D. R. 2002. *A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview*. *Theory Into Practice*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.

Moleong, L. J. 2010. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja RosdaKarya

Muspawi, Mohamad. dkk. 2019. Upaya Peningkatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Siswa Melalui Penerapan Model Inquiri di SMA Negeri 9 Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(2): 208-214

Rahmawati, M. A. 2019. Implementasi guru pendidikan agama Islam terhadap penyusunan soal higher order thinking skills (HOTS) di SMP Negeri 3 Tuban. *Disertasi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Ratama, D. 2020. Implementasi Penilaian Berbasis HOTS pada kurikulum 2013 di SD negeri 04 BEJI. *Disertasi*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Riswanda, J. 2018. Pengembangan Soal Berbasis Higher Order Thinking Skill (Hots) Serta Implementasinya di SMA Negeri 8 Palembang. Didaktika Biologi: *Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 2(1), 49-58.

Sani, Abdullah Ridwan. 2019. *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Tangerang. Tira Smart.

Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Wicaksono, A. R. 2021. Pengembangan Soal Berbasis Hots Mata Pelajaran PAI di SMK 17 Seyegan. *Bintang*, 3(1), 94-112.